

HUBUNGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DENGAN TINGKAT KEKAMBUIHAN PADA PASIEN *SCHIZOPHRENIA* DI KLINIK KESEHATAN MENTAL RSUD MAJALENGKA KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2018

Oleh : Suharno

(Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YPIB Majalengka)

ABSTRAK

Schizophrenia merupakan gangguan jiwa dengan gejala utama berupa waham dan halusinasi. Hasil diagnosis penyakit terbanyak di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka pada tahun 2017 adalah kasus *schizophrenia* yaitu sebanyak 3.335 kasus (77,18%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018.

Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka sebanyak 97 responden dengan teknik *accidental sampling*. Analisis datanya meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya responden tidak patuh minum obat dan kurang dari setengahnya responden mengalami tingkat kekambuhan sering. Ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2017 (p value = 0,010).

Pihak rumah sakit melalui petugas kesehatan agar meningkatkan pengawasan dan memberikan informasi kepada pasien *schizophrenia* mengenai pengobatan dan perlunya memberikan penyuluhan kepada keluarga pasien tentang dukungan keluarga untuk mencegah resiko kekambuhan pada pasien *schizophrenia* dengan membantu mengontrol minum obat.

Kata Kunci : kepatuhan, kekambuhan, *schizophrenia*

LATAR BELAKANG

Schizophrenia merupakan salah satu kondisi kesehatan mental yang paling serius yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia. *Schizophrenia* atau gangguan jiwa adalah penyakit sindrom atau pola perilaku yang menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO), fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa terus bertambah. Laporan WHO pada tahun 2016, sebanyak 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang mengalami bipolar, 21 juta menderita *schizophrenia*, dan 47,5 juta mengidap dimensia (WHO, 2016).

Prevelensi penderita *schizophrenia* di negara maju lebih tinggi dibanding negara berkembang. Negara maju seperti di Amerika Serikat 300.000 orang setiap tahun menderita *schizophrenia*, halusinasi, dan negara maju Eropa berkisar 250.000 orang pertahun. Sedangkan di Asia sekitar 150.000 orang pertahun (Risnawati, 2016).

Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia tahun 2016 dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang. Angka itu sekitar 6 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti *schizophrenia* mencapai sekitar 400 ribu orang atau sebanyak 1,7 per mil atau 1.000 penduduk. Jumlah kasus gangguan jiwa berat terbanyak di Yogyakarta dan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), masing-masing 2,7 per mil, menyusul Sulawesi Selatan sebanyak 2,6 per mil, Bali dan Jawa Tengah masing-masing sekitar 2,3 per mil (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Jumlah penderita gangguan jiwa ringan hingga berat di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 sebanyak 296.943 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu mencapai 465.975

orang. Sebesar 14,3 persen atau sebanyak 57 ribu orang penderita gangguan jiwa di Provinsi Jawa Barat di antaranya pernah atau sedang dipasung. Angka pemasangan di pedesaan sebesar 18,2 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka pemasangan di perkotaan yaitu 10,7 persen (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Kasus *schizophrenia* di Kabupaten Majalengka dapat dilihat dari data RSUD Majalengka, karena RSUD Majalengka merupakan rumah sakit yang tersedia Klinik Kesehatan Mental sedangkan di RSUD Cideres yang sama-sama ada di Kabupaten Majalengka sudah tidak melayani pasien dengan gangguan jiwa. Sehingga jumlah kasus *schizophrenia*. Pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2016, jumlah kasus *schizophrenia* di RSUD Cideres ada 2 orang, sedangkan di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka, pada tahun 2016 adalah kasus *schizophrenia* yaitu sebanyak 3.335 kasus (77,18%), dari jumlah total diagnosa 4.321 kasus penyakit dan yang mengalami kekambuhan sebanyak 2192 orang (50,7%). Adapun jumlah pasien yang mengalami kekambuhan pada tahun 2016 sebanyak 1.850 orang (46,95%) dan tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 2192 orang (50,7%). (Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka, 2017).

Dampak *schizophrenia* jika tidak mendapatkan penanganan secara tepat yaitu akan mempengaruhi kondisi kesehatan bagi penderitanya seperti sering mengalami kekambuhan dan penyakitnya sulit untuk disembuhkan. Dampak lainnya yaitu menimbulkan masalah psikososial bagi keluarga karena harus berusaha mengobati anggota keluarganya yang mengalami kekambuhan, biaya yang harus dikeluarkan semakin besar bahkan jika penderita harus di rawat secara intensif di rumah sakit jiwa (Kusumawati dan Hartono, 2012).

Tingginya kasus *schizophrenia* dapat disebabkan karena beberapa hal,

antara lain penderita tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, berhenti minum obat tanpa persetujuan dari dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta adanya masalah kehidupan yang berat dapat memicu stress, sehingga penderita kambuh dan perlu dirawat di rumah sakit (Widodo, 2012). Kekambuhan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, ekonomi, kepatuhan berobat, efek samping obat, pemukiman, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan (Kusumawati dan Hartono, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Mustika (2014) di Poli Jiwa RSUD Gunung Jati Cirebon menunjukkan bahwa responden yang mengalami kekambuhan sebesar 20,5%.

Terapi yang komprehensif dan holistik, sudah mulai dikembangkan meliputi terapi obat-obatan anti *schizophrenia* (psikofarmaka), psikoterapi, terapi psikososial dan terapi psikoreligius. Terapi tersebut, khususnya obat psikofarmaka harus diberikan dalam jangka waktu yang lama. Apabila pasien sampai telat atau tidak patuh minum obat dapat menyebabkan pasien mengalami kambuh (*relaps*). Keberhasilan terapi gangguan jiwa *schizophrenia* tidak hanya terletak pada terapi obat psikofarmaka dan jenis terapi lainnya, tetapi juga peran serta keluarga dan masyarakat turut menentukan. Sekitar 25% pasien *schizophrenia*, psikosis maupun gangguan mental berat gagal dalam mematuhi program pengobatan (Fakhrudin, 2012). Ketidaktaatan atau ketidakpatuhan dalam pengobatan *schizophrenia* dapat meningkatkan risiko berkembangnya masalah kesehatan atau memperburuk kesakitan yang sedang diderita, membengkaknya biaya pengobatan, penyakit dapat kambuh lagi atau terjadinya efek samping obat (Sarafino, 2012). Hasil penelitian Sandriani (2014), di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grasia DIY menunjukkan bahwa responden yang patuh sebesar 40,0%.

Salah satu faktor untuk mencegah kekambuhan pada pasien *schizophrenia* yaitu dengan melaksanakan program

pengobatan dengan rutin, Pengobatan yang dimaksud adalah kepatuhan dalam minum obat. Walaupun kepatuhan minum obat tidak menyembuhkan dan tidak mengurangi terjadinya kekambuhan pasien 100%, tetapi dengan kepatuhan minum obat maka waktu remisi pasien setahun lebih lama dan gejala psikosis tidak akan terlalu parah (Zygmunt dalam Sandriani, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Mustika (2014) di Poli Jiwa RSUD Gunung Jati Cirebon menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan frekuensi kekambuhan pasien *schizophrenia* ($p\text{ value} = 0,002$). Hasil penelitian Sandriani (2014), di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grasia DIY menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berhubungan dengan kekambuhan pasien *schizophrenia* dengan ... $value = 0,000$. Juga hasil penelitian Kaunang (2015) di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. V. L. Ratumbuang Manado menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien *schizophrenia* dengan ... $value = 0,012$.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka pada tanggal 7-8 Maret 2018 terhadap 10 pasien dengan memberikan dua buah pertanyaan yaitu pertama, apakah responden pernah mengalami kekambuhan dan yang kedua, apakah responden teratur melakukan kontrol obat. Dari 10 responden yang melakukan kunjungan diperoleh sebanyak 4 orang pernah mengalami kekambuhan dan 6 orang belum pernah mengalami kekambuhan pada 1 tahun terakhir. Dari 4 orang yang mengalami kekambuhan seluruhnya mengatakan bahwa pasien pernah tidak melakukan kontrol berobat dan dari 6 yang tidak mengalami kekambuhan hanya 2 orang yang pernah tidak melakukan kontrol berobat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang "Hubungan kepatuhan minum

obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan

Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka sebanyak 97

responden dengan teknik *accidental sampling*. Analisis datanya meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien *Schizophrenia*

No	Kepatuhan Minum Obat pada Pasien <i>Schizophrenia</i>	f	%
1	Tidak patuh	38	39.2
2	Patuh	59	60.8
	Jumlah	97	100.0

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa pasien *schizophrenia* yang tidak patuh minum obat sebanyak 38 orang (39,2%) dan pasien *schizophrenia* yang patuh minum obat sebanyak 59 orang (60,8%). Hal ini menunjukkan bahwa

kurang dari setengahnya pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018 tidak patuh minum obat.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Kekambuhan pada Pasien *Schizophrenia*

No	Kekambuhan pada Pasien <i>Schizophrenia</i>	f	%
1	Sering	24	24.7
2	Sedang	29	29.9
3	Tidak pernah	44	45.4
	Jumlah	97	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pasien *schizophrenia* yang mengalami kekambuhan dengan frekuensi sering sebanyak 24 orang (24,7%), pasien *schizophrenia* yang mengalami

kekambuhan dengan frekuensi sedang sebanyak 29 orang (29,9%), sedangkan pasien *schizophrenia* yang tidak pernah mengalami kekambuhan sebanyak 44 orang (45,4%). Hal tersebut menunjukkan

bahwa kurang dari setengahnya (24,7%) pasien *schizophrenia* mengalami kekambuhan dengan frekuensi sering di

Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka tahun 2018.

Tabel 3
Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien *Schizophrenia*

Kepatuhan Minum Obat	Tingkat Kekambuhan pada Pasien <i>Schizophrenia</i>						Jumlah		... <i>value</i>
	Sering		Sedang		Tidak pernah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tidak patuh	13	34,2	15	39,5	10	26,3	38	100	0,010
Patuh	11	18,6	14	23,7	34	57,6	59	100	
Jumlah	24	24,7	29	29,9	44	45,4	97	100	

Berdasarkan data pada tabel 3, diketahui bahwa pasien *schizophrenia* yang tidak patuh minum obat dengan tingkat kekambuhan sering sebanyak 13 orang (34,2%), sementara pasien *schizophrenia* yang patuh minum obat dengan tingkat kekambuhan sering sebanyak 11 orang (18,6%). Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi pasien *schizophrenia* yang tidak patuh minum obat dengan tingkat kekambuhan sering lebih tinggi dibanding pasien

schizophrenia yang patuh minum obat dengan tingkat kekambuhan sering.

Hasil penghitungan statistik dengan uji *chi square* pada = 0,05 diperoleh ρ *value* = 0,010 (ρ *value* <) sehingga hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018. Adanya hubungan hal ini dikarenakan ketidakpatuhan akan mengakibatkan penyakit yang diderita akan semakin terasa dan berkembang bahkan lebih parah dan sulit untuk disembuhkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2016) di Rumah

Sakit Jiwa (RSJ) Grogol, Jakarta menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat berhubungan dengan kekambuhan *schizophrenia* dengan ... *value* = 0,001. Juga sejalan dengan hasil penelitian Kaunang (2015) di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. V. L. Ratumbuang Manado menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor yang mempengaruhi kekambuhan pada pasien *schizophrenia* dengan ... *value* = 0,012. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Mustika (2014) di Poli Jiwa RSU Gunung Jati Cirebon menunjukkan bahwa ada hubungan antara

kepatuhan minum obat dengan frekuensi kekambuhan pasien *schizophrenia* (p value = 0,002).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa faktor yang paling penting dengan kekambuhan pada *schizophrenia* adalah ketidakpatuhan meminum obat. Salah satu terapi pada pasien *schizophrenia* adalah pemberian antipsikosis. Obat tersebut bekerja bila dipakai dengan benar tetapi banyak dijumpai pasien skizofrenia tidak menggunakan obat mereka secara rutin. Kira-kira 7% orang-orang yang diberi resep obat-obat antipsikotik menolak memakainya (Hoge, dalam Fatmah, 2014).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori bahwa faktor ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah kurang pemahannya pasien tentang tujuan pengobatan yang ditetapkan sehubungan dengan prognosisnya, sukarnya memperoleh obat di luar rumah sakit, mahalnnya harga obat, dan kurangnya perhatian dan kepedulian keluarga yang mungkin bertanggungjawab atas pembelian atau pemberian obat kepada pasien. Terapi obat yang efektif dan aman hanya dapat dicapai bila pasien mengetahui seluk beluk pengobatan serta kegunaannya (Kaplan dan Sadock, dalam Arisandy, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kurang dari setengahnya responden tidak patuh minum obat di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018.
2. Kurang dari setengahnya responden mengalami tingkat kekambuhan sering di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka tahun 2018.
3. Ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kekambuhan pada pasien *schizophrenia* di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2018 (p value = 0,010).

Saran

1. Bagi RSUD Majalengka
Pihak rumah sakit melalui petugas kesehatan agar meningkatkan pengawasan dan memberikan informasi kepada pasien *schizophrenia* mengenai pengobatan

yang harus dilakukan oleh pasien *schizophrenia* untuk mempercepat proses penyembuhan dan perlunya memberikan penyuluhan kepada keluarga pasien tentang dukungan keluarga untuk mencegah resiko kekambuhan pada pasien *schizophrenia* dengan membantu mengontrol minum obat.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Pasien pada saat melakukan kontrol pengobatan sebaiknya didampingi oleh keluarga agar pasien dan keluarga mendapatkan informasi penting dari petugas kesehatan berkaitan dengan kesembuhan pasien dan bagi anggota keluarga hendaknya memberikan dukungan secara maksimal agar dapat meningkatkan

kepatuhan berobat sehingga pasien tidak mengalami kekambuhan.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini bisa melakukan dengan metode yang berbeda seperti pengembangan instrument yang lebih baik lagi dan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi resiko kekambuhan pada pasien *schizophrenia*.

4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dalam melakukan penelitian harus memahami metode dan prosedur agar menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisandy. W. 2014. *Hubungan Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Dr. Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014*. Jurnal Penelitian Akademi Keperawatan 'Aisyiyah Palembang.
- Baihaqi, et al, 2012. *Medication Adherence*. European Scientific Journal June 2013 edition vol.9, No.18.
- Benhard, A. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Buchanan. 2011. *Keluarga Pasien Skizofrenia*. (Terjemahan). Ciputat: Gaung Persada (GP) Press.
- Dalami. 2010. *Buku Saku Komunikasi Keperawatan*. Cetakan pertama. Jakarta : Trans Info Media.
- Dermawan, D dan Rusdi. 2013. *Keperawatan Jiwa Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2016. *Derajat Kesehatan Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Direja, A.H. 2011. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Durand, V. M. dan Barlow, D. H. 2012. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Erlinafsiah. 2012. *Modal Perawat Dalam Praktik Keperawatan Jiwa*. Jakarta: CV. Trans Info Media.

- Fakhrudin. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Fatmah, S. N. 2014. *Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis dalam Mengonsumsi Obat Harian*. fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content, diakses tanggal 19 Januari 2017.
- Friedman, M. M. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC.
- Hawari, D. 2012. *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: FKUI.
- Hidayat, A. A. 2010. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imron. 2012. *Efek Samping dalam Pengobatan*. repository.unand.ac.id/17978/, diakses tanggal 27 Januari 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Jakarta: Balai Pustaka
- Kaplan dan Sadock. 2011. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kaunang, I. 2015. *Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Prevalensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Yang Berobat Jalan di Ruang Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Prof Dr. V. L. Ratumbusang Manado*. ejournal.unsrat.ac.id/index., diakses tanggal 20 Januari 2017.
- Kazadi. 2011. *Epidemiologi Schizophrenia*. lib.ui.ac.id/file?file=digital/20, diakses tanggal 22 Januari 2017.
- Keliat, B A. dkk. 2014. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas* : CMHN (Basic Course). Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Modul Penggunaan Obat*. www.depkesgo.id. diakses tanggal 12 Januari 2017.
- _____. 2016. *Peta Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka, 2016. *Data Penyakit Skizofrenia di Klinik Kesehatan Mental RSUD Majalengka Tahun 2016*. Majalengka: RSUD Majalengka.
- Kozier. 2012. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan; Konsep, Proses dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Kusumawati, F dan Hartono, Y. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika
- Lestari, D. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Schizophrenia di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Grogol Jakarta tahun 2016*. Jurnal Penelitian STIKes Bani Saleh Bekasi.
- Maramis, W.F. 2011. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Maulana, H. 2012. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Mubarak, W. I. 2011. *Ilmu Keperawatan Komunitas 2; Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Mustika. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Risiko Kekambuhan Skizofrenia di Poli Jiwa RSU Gunung Jati Cirebon*. Jurnal Ilmiah, Cirebon: STIKes Cirebon.

- Niven. 2012. *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat dan Profesional*. Jakarta : EGC. <https://faisaladamsyah.wordpress.com>, diakses tanggal 20 Januari 2017.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nyoman, I. P. 2013.. *Epidemiologi Schizophrenia*. id-text.123doc.org, diakses tanggal 22 Januari 2017.
- Purba, N. 2012. *Gangguan Jiwa Terus Naik*. www.jawapos.com/baca/artikel/, diakses tanggal 22 Januari 2017.
- Risnawati. 2016. *Prevalensi Masalah Gangguan Jiwa*. etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/, diakses tanggal 12 Januari 2017.
- Sandriani. 2014. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grasia DIY*. digilib.fkik.umy.ac.id, diakses tanggal 10 Januari 2017.
- Sarafino. 2012. *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*. USA : John Wiley & Sons.
- Sarwono, (2012). *Individu, Keluarga dan Masyarakat*.
- Simamora. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- WHO, 2016. *Prevalensi Schizoprenia di Dunia*. <http://www.who.int/topics/>, diakses tanggal 25 Januari 2017.
- Widodo. 2012. *Tingginya Kasus Schizoprenia, Penanganan dan Pengobatan*. Jakarta: FKUI.
- Wintarsih. 2015. *Hubungan Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Cirebon Tahun 2015*. Jurnal Penelitian STIKes Cirebon.
- Winfield dan Bond. 2011. *Pharmaceutical Practice*. Jakarta: EGC.
- Wiraminaradja, A. dan Sutardjo. 2012. *Pengantar Psikologi Klinis*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yakita, M. N. 2013. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf dan Nihayati. 2015. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yuzak. 2012. *Faktor Resiko Terjadi Relaps pada Pasien Skizofrenia Paranoid*. <http://repository.usu.ac.id/bit>, diakses tanggal 20 Februari 2017